

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman modern ini, banyak orang yang sudah lupa terhadap makna dan isi al-Qur'an baik yang tersirat maupun tersurat. Kebanyakan mereka hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan saja, menjadikannya sebagai bahan pajangan di lemari tanpa disentuhnya sama sekali. Hal yang lebih parah lagi, al-Qur'an dijadikan sebagai ajang untuk mencari popularitas, mencari uang, dan dijadikan media untuk menjatuhkan orang lain.

Orang yang memiliki kesadaran dan mengaku dirinya sebagai muslim, tentu akan mengetahui betapa pentingnya fungsi al-Qur'an. M. Quraish Shihab (1996:36) menegaskan bahwa di antara fungsi al-Qur'an adalah: 1) menjadi bukti bahwa Muhammad itu benar-benar nabi dan rasul Allah; 2) menjadi petunjuk untuk seluruh umat, difokuskan pada petunjuk agama atau syari'at; 3) sebagai mukjizat nabi Muhammad SAW; 4) sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.

Setelah mengetahui fungsi al-Qur'an, manusia akan senantiasa menggali dan memahami isi yang terkandung di dalamnya, terutama al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Manusia akan mengetahui jalan kehidupan yang harus dilaluinya, dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggal.

Setelah proses pengkajian ini dilakukan, tentu manusia akan mendapatkan intisari atau nilai-nilai yang terkandung dari masing-masing surah atau ayat. Al-Qur'an disebut petunjuk dan pedoman karena dapat menunjukkan pada akidah atau kepercayaan manusia yang benar, menunjukkan pada akhlak (etika/moral) yang terpuji, dan menunjukkan manusia pada syari'at hukum yang jelas (Shihab, 1996, hal. 40).

Secara umum al-Qur'an mempunyai tujuh isi kandungan pokok, yaitu pembahasan tentang akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah umat masa lalu, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, serta janji dan

ancaman Allah SWT (Abu Akbar Ahmad, 2010, hal. 9-10). Dari ketujuh kandungan inilah, dua poin yang akan menjadi inti pembahasan penulis dalam mengkaji ayat suci al-Qur'an, yaitu perihal akidah dan akhlak. Keduanya termuat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, banyak manusia yang tidak sesuai dengan aturan yang telah disyariatkan agama. Seharusnya manusia berada pada akidah yang benar dan akhlak yang baik, malah sebaliknya banyak manusia yang terjerumus pada kesesatan dan mengikuti akhlak-akhlak setan. Tidak sedikit di zaman sekarang ini orang yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, nabi, dan malaikat, percaya terhadap benda-benda keramat, percaya terhadap ucapan-ucapan paranormal, percaya terhadap *pelet*, dan jampi-jampi atau mantra.

Begitu pula akhlak, sudah banyak akhlak buruk yang dimunculkan manusia. Mulai dari kalangan para pemimpin dan pejabat, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kalangan ulama, seperti saling menjatuhkan dan saling memfitnah antara satu dengan yang lainnya. Hal yang paling menghawatirkan, akhlak buruk sudah mencemari para pelajar dalam dunia akademik. Dadan Sumara dkk (2017:347) menyebutkan berbagai macam ketimpangan yang sering terjadi dikalangan para pelajar, di antaranya banyak pelajar yang sudah tidak tahu lagi makna *ta'dzim* terhadap orangtua dan guru, anak meniduri ibu kandungnya, perkelahian antar pelajar, tawuran, saling ejek sesama teman, tidak peduli lagi terhadap teman yang sedang mendapat kesusahan, mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, obatan-obatan terlarang, hamil di luar nikah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Permasalahan di atas salah satunya terjadi karena minimnya ajaran agama yang melandasi kehidupan para generasi penerus bangsa, dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Menurut hemat penulis, se-modernnya zaman ke zaman, apabila seseorang sudah dilandasi dengan pendidikan Islam yang kuat, kapan pun dan di mana pun orang itu berada, maka akan selalu dihiasi akhlak yang baik dan akan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Oleh karenanya, berpijak dari pemikiran dan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk melakukan

suatu kajian terhadap ayat al-Qur'an, yakni al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 untuk menentukan apa saja nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta pada akhirnya nilai-nilai itu dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan, yakni sekolah. Secara jelasnya penulis sajikan kajian dalam lembar pembahasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ulama mengenai surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah ?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah ?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Penafsiran ulama mengenai surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah.
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran ilmu pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, terutama mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 tentang pendidikan akidah dan akhlak di sekolah.

## 2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berpikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk mensosialisasikan pendidikan akidah dan akhlak di lingkungan sekolah sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan khususnya bagi para guru pendidikan agama Islam dalam mendidik muridnya tentang akidah dan akhlak serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya penulis sendiri.

## E. Kerangka Pemikiran

Berawal dari sebuah kata yang dijadikan judul dalam penelitian ini yakni istilah nilai, menurut hemat penulis segala yang ada di muka bumi ini baik benda mati ataupun benda hidup, teori ataupun materi, semuanya akan memiliki nilai, terkhusus surah-surah dan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Nilai-nilai itu akan memberikan kemudahan dan kejelasan bagi kita agar dapat menentukan apakah sesuatu yang diperbuat atau hal yang diamati itu positif atau negatif.

Menurut Muhammad Ibrahim Khazim seperti yang dikutip Siti Aminah (2017:15), istilah nilai merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *value*, yang berarti ukuran, tingkatan, atau kadar yang dijadikan patokan dalam berperilaku, apakah perilaku itu baik atau buruk. Nilai juga dapat diartikan sebagai orientasi, ukuran-ukuran, dan teladan luhur yang tidak bertentangan dengan akidah serta sejalan lurus dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat baik dari segi perilaku, tradisi, budaya, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Penulis mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap

pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam (Ramayulis, 2012, hal. 37). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan (2014:9), pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Setelah anak dididik dengan ajaran-ajaran Islam, diharapkan ada perubahan baik yang diperolehnya. Perubahan berupa pengetahuan, sikap, ataupun pengamalan dari pengetahuan yang telah diperolehnya. Selain itu, perubahan penting yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan adalah perubahan dalam aspek akidah dan akhlak.

Pendidikan akidah amat diutamakan dalam tradisi pendidikan Islam, hal ini dikarenakan akidah adalah asas pertama yang harus dipegang teguh dan dijadikan pedoman dalam hidup. Dalam tradisi Islam, pendidikan akidah merupakan pendidikan yang paling tinggi dan teragung. Sebagai landasan akan pentingnya penanaman pendidikan akidah, secara langsung Allah menjelaskannya dalam surah yang pertama turun, yakni surah al-‘Alaq ayat 1-5 (Hamat, 2002, hal. 18).

Allah SWT berfirman,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Berdasarkan hasil penganalisisan dari surah al-‘Alaq ayat 1-5 ditemukan suatu konsep pendidikan terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Konsep yang paling mendasar pada surah ini adalah penanaman akidah kepada manusia melalui pendidikan. Dari surah ini, dapat diketahui bahwa setiap aktivitas apa pun yang dikerjakan baik yang menyangkut ilmu pengetahuan, ekonomi maupun sosial harus

dilandasi dengan nama Allah SWT atau yang disebut dengan akidah. Pendidikan akidah merupakan hal yang paling utama diberikan kepada manusia, tujuannya agar menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi sesama. Selain itu, akidah merupakan pijakan pengembangan kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spritual (Said, 2016, hal. 95).

Hal yang harus diingat ialah ilmu akidah ini memiliki hukum *wajib 'ain* (kewajiban individual) untuk dipelajari oleh setiap muslim. Berbeda halnya dengan ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, ilmu sastra, ilmu mawaris, ilmu design, dll, semuanya dihukumi *fardu kifayah* saja, yaitu kewajiban yang bisa diwakilkan dan apabila ada orang yang sudah melaksanakan kewajiban itu maka gugur lah dosa yang lainnya.

Bukti lain yang menjadikan pendidikan akidah sebagai landasan utama dalam kehidupan dicontohkan oleh Allah sedari alam ruh. Pada saat itu Allah bertanya kepada seluruh makhluk-Nya tentang kesaksian mereka bahwa Allah itu tuhan mereka, semuanya sepakat meng-iya-kan bahwa Allah adalah tuhan mereka.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Qs. al-‘Araf: 172)*

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa sejak pertama kali manusia diciptakan sudah memiliki fitrah bertauhid kepada Allah. Fitrah ini akan tumbuh dan berkembang baik tergantung kepada manusia yang memliharanya. Apabila fitrah ini dipelihara dengan baik, maka manusia selama hidupnya akan diselimuti dengan ketauhidan yang lurus. Namun sebaliknya, apabila fitrah ini tidak dijaga dan dipelihara maka kehidupan manusia akan selalu dihiasi dengan berbagai macam kesesatan. Islam menawarkan proses pemeliharaan fitrah ini dengan cara pendidikan akidah melalui ruang lingkup pendidikan Islam.



Setelah anak memiliki akidah yang benar, percaya terhadap Tuhannya, malaikat-malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan pada rukun-rukun iman yang lain, anak pun harus diajarkan tata cara bergaul dengan sesama. Para orangtua dan guru harus meyakinkan kepada anak bahwa manusia itu tidak hidup sendiri. Aristoteles menyatakan bahwa manusia disebut sebagai *zoon politicon*, berarti makhluk yang tidak akan terlepas dari bantuan sesamanya. Oleh karenanya, agar tercipta hubungan yang baik antar sesama, penting kiranya dalam proses interaksi dan komunikasi dihiasi dengan sikap dan kepribadian yang baik atau yang disebut dengan *akhlak al-karimah*. Islam memberikan pendidikan dan pedoman terkait pentingnya akhlak dalam kehidupan. Hal ini dicontohkan langsung oleh suri teladan terbaik sepanjang masa, yakni Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”*

Hadis di atas menunjukkan akan pentingnya penanaman akhlak, sehingga Allah lah yang langsung mengutus Rasul-Nya untuk menjalankan tugas itu. Setelah Rasul wafat, tugas itu menjadi amanah bagi para pewarisnya yaitu ulama, para guru, para orangtua, dan menjadi kewajiban insan yang bernyawa untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan.

Berkaitan antara akidah dan akhlak, keduanya mempunyai hubungan yang sangat kuat. Akhlak merupakan implementasi keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah bukti iman yang kuat. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah bukti iman yang lemah. Agar kedua-duanya baik dan kuat, setiap manusia harus mengikuti proses karantina atau pendidikan untuk menjadikan akidah dan akhlak itu berbanding lurus dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat. Banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menjelaskan akidah dan akhlak. Di antara surah yang menjadi bahan kajian penulis adalah al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36.

Allah SWT berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عُهِدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

*“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*

Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.*

Kedua ayat di atas mengandung banyak nilai pendidikan akidah dan akhlak yang dapat diaplikasikan, terkhusus di lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Nilai pendidikan seperti iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi-nabi-Nya, gemar bersedekah, menepati janji, sabar, berbuat baik, dan tidak sombong merupakan poin-poin inti yang akan penulis jabarkan pada bab empat.



Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk sekema di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Penelitian

## **F. Permasalahan Utama**

Dalam penelitian ini, terdapat permasalahan utama yang selalu membuat penulis khawatir dalam menghadapi realita kehidupan di zaman sekarang ini. Terkhusus di zaman modern yang serba mudah dalam mengakses segala sesuatu yang diperlukan, ditopang dengan peralatan yang serba canggih. Apabila hal ini tidak dipandu dengan keilmuan agama, maka dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang salah, sesat, dan akhirnya akan menimbulkan banyak kerugian.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian orang Islam terhadap kitab suci al-Qur'an, terkhusus masalah ini sudah menjangkit para generasi penerus bangsa dikalangan pelajar atau siswa, sehingga membuat mereka malas dalam membaca dan mempelajari kitab suci al-Qur'an. Efek dari adanya sikap malas dalam mengkaji ajaran-ajaran agama membuat akidah dan akhlak mereka pun menurun.

Banyak ucapan-ucapan atau perbuatan yang secara tidak langsung mengarah pada kemusyrikan, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Begitu pula yang sering dimunculkan dikalangan para pelajar adalah akhlak-akhlak mereka yang kurang baik dan kurang sopan, sehingga menyalahi hakikat dari makna pelajar yang seharusnya identik dengan hal-hal yang baik.

Kemajuan suatu bangsa di masa depan dapat dilihat dari keadaan generasi penerusnya yang ada pada saat ini. Apabila para generasi penerus bangsa yang ada pada saat ini sudah terlihat memiliki perangai dan budi pekerti yang baik, perhatian terhadap pendidikan, maka dipastikan nasib suatu bangsa kedepannya akan memiliki peradaban yang madani (bangsa yang bagus dan unggul). Namun sebaliknya, apabila para generasi penerus bangsa yang ada pada saat ini bobrok dalam hal akidah dan akhlak, maka jangan harap nasib bangsa itu akan panjang, yang pasti akan mengalami kehancuran.

Melihat realita di atas, penulis mencoba menawarkan solusi dan melakukan sebuah penelitian dengan cara mengkaji ilmu yang ada di dalam al-Qur'an, terkhusus mengenai ilmu pendidikan Islam tentang akidah dan akhlak. Penelitian ini juga terinspirasi dari sebuah semboyan yang diusung oleh lembaga perguruan yang penulis cintai, yaitu UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semboyan yang khas

yaitu “wahyu memandu ilmu”, atau makna *simple* yang penulis gunakan adalah menjadikan Islam sebagai pemandu kehidupan menuju pada jalan kebenaran.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut tentang nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam al-Qur’an. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Evi Novianti. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Qur’an Surah al-Insyirah Ayat 1-8 Tentang Akhlak Terpuji (Analisis Ilmu Pendidikan)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis garap, yaitu sama-sama menggunakan data kualitatif, dan sama-sama menggunakan metode *content analysis*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu berbeda pada kajian ayat al-Qur’an.
2. Abqori Hasan. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak yang Terkandung dalam Qs. al-Ankabut Ayat 8-11*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan jenis data dan metode dengan penelitian yang penulis garap, yaitu menggunakan data kualitatif dan metode *content analysis*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu berbeda pada kajian ayat al-Qur’an.
3. Hilman Ramadhan Fachrulrozi. 2014. *Nilai-nilai Akhlak dalam al-Qur’an Surah Thaha Ayat 133-132 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis garap, yaitu sama-sama menggunakan data kualitatif, dan sama-sama menggunakan metode *content analysis*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu berbeda pada kajian ayat al-Qur’an.